

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat tanggung jawab hidup semakin berat. Manusia kini dituntut oleh zaman untuk terus mengikuti setiap perkembangan yang terjadi khususnya pada bidang pendidikan. Pendidikan dinilai turut andil dalam kehidupan sebagai manusia karena sejatinya pendidikan mempunyai fungsi dalam memperkembangkan pengetahuan, membina kepribadian, mengembangkan kemampuan, dan meningkatkan keterampilan yang ditujukan pada peserta didik, khususnya untuk peserta didik di sekolah dasar.

Peserta didik pada tingkat sekolah dasar merupakan siswa pendidikan dasar setelah pendidikan taman kanak-kanak, yang sedang mengawali pembelajaran dasar serta proses beradaptasi lingkungan sebelum ke jenjang sekolah menengah pertama. Berbagai aktivitas dilakukan siswa di sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran akademik maupun sosial. Dibalik siswa melakukan tuntutan akademik yang diberikan di lingkungan sekolah, tidak selamanya hal tersebut dapat dilakukan oleh semua siswa. Menurut Santrock (2012) seorang anak dikatakan seorang siswa apabila mulai mengikuti pendidikan formal di usia 6-12 tahun pada tingkat sekolah dasar. Pada usia 6-12 tahun, siswa diharapkan dapat menguasai kemampuan untuk membaca, menulis, dan berhitung. Menurut teori perkembangan dari Erikson Santrock (2010) anak pada usia sekolah dasar sedang mengalami tahap perkembangan keempat, yaitu ketekunan versus perasaan rendah diri. Pencapaian dalam bidang akademis menjadi suatu hal yang penting bagi mereka. Hasil yang kurang sempurna dan memiliki nilai dibawah rata-rata, akan membuat mereka merasa tertinggal dibandingkan dengan teman-teman sebaya khususnya bagi siswa yang dinilai mengalami *slow learner*.

Menurut Marheni (2017) *slow learner* merupakan suatu kondisi lambat belajar, lambat kemampuan dan lambat memahami informasi yang diperoleh atau diuji. Akibat dari kondisi tersebut, siswa yang berkesulitan belajar dapat dinilai bagaimana siswa tersebut berinteraksi dengan lingkungannya dan mengelola emosinya. Menurut Wieland & Zitman (2016) siswa dengan *slow learner* umumnya dikenal dengan istilah *boorderline intellectual functioning* yaitu, istilah yang menggambarkan sekelompok siswa dalam taraf fungsi intelektual normal dan kecacatan intelektual antara 1 dan 2 standar deviasi atau di bawah rata-rata pada kurva normal distribusi kecerdasan, IQ antara 70 dan 85.

Menurut *American Psychological Association* (2000) fenomena jumlah siswa yang mengalami *slow learner* saat ini diperkirakan mencapai 15 persen hingga 17 persen dari rata-rata populasi siswa sekolah. Siswa dengan kategori tersebut tidak menunjukkan ciri yang mencolok dari bagian fisik, sosial, dan emosional serta biasanya ditempatkan di kelas-kelas reguler. Menurut Block (2014) siswa *slow learner* seringkali dianggap sebagai seseorang yang mencapai skor antara 70 sampai 85 (atau 89) pada tes IQ. Nilai IQ 70-85 dianggap sebagai gangguan pada kognitif atau kemampuan intelektual rendah. Skor IQ 70-85 dianggap tidak paling rendah jika dibandingkan dengan kelompok gangguan kognitif ringan/retardasi mental ringan.

Berdasarkan data Kementerian Sosial RI pada 2011, keseluruhan anak yang membutuhkan bantuan khusus di wilayah Indonesia sekitar tujuh juta jiwa atau berjumlah tiga persen dari 245,1 juta penduduk Indonesia terdiri dari pelajar yang lamban, siswa autisme dan penyandang cacat merupakan mayoritas dari total populasi. Hasil suatu penelitian yang dilakukan oleh Purwatiningtyas (2014) dinilai bahwa strategi belajar siswa *slow learner* dilakukan di sekolah inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta, khususnya di kelas tiga, kelas empat, dan kelas lima terasemen satu dari jumlah 31 siswa kelas tiga, dua dari 32 siswa kelas empat, dan dua dari 33 siswa kelas lima sebagai siswa *slow learner*. Temuan lain yang dilakukan oleh Rofiah & Rofiana (2017) di SD Negeri Wirosaban yang menjadi salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta bahwa hasil penelitian menunjukkan 10 siswa siswa terindikasi *slow learner* dari total keseluruhan 14 anak berkebutuhan khusus berada di kelas tiga SD Negeri Wirosaban Yogyakarta. Permasalahan lainnya menurut Trimurtini dkk (2020) yang dihadapi mitra SDN Klepu 2 Kabupaten Pacitan sebagai sekolah inklusi ialah terdapat jumlah siswa *slow learner* mencapai 28 siswa dari total 35 siswa berkebutuhan khusus.

Menurut Karande dkk (2019) Siswa *slow learner* dinilai memiliki kesulitan kognitif dan cenderung tertinggal di kelas reguler karena kecepatan memahami pembelajaran serta metode pengajaran yang tidak tepat dengan kemampuan belajar. Siswa dengan kesulitan dalam membaca, menulis, dan pengerjaan matematika dinilai kurang berprestasi dalam semua mata pelajaran sekolah sehingga cenderung memiliki defisit fungsi eksekutif dan memori kerja yang buruk. Selain itu, menurut Alesi dkk (2015) siswa *slow learner* beresiko tinggi putus sekolah, mengalami isolasi sosial, serta perlunya pengembangan *self esteem* yang rendah. Sebuah penelitian menunjukkan hasil analisis bahwa siswa *slow learner* menunjukkan tingkat *self esteem* yang rendah dan depresi serta kecemasan sekolah yang tinggi. Temuan lainnya, menyoroti

bahwa siswa yang mengalami *slow learner* mengalami kecemasan saat sekolah, suasana hati yang tertekan, dan perasaan tidak aman.

Penelitian lainnya oleh Nambiar dkk (2020) mengenai siswa *slow learner* dan *self esteem* didapatkan sejumlah siswa memiliki keterampilan sosial yang baik dan adaptif sejumlah siswa dengan *mild intellectual disability* dan *slow learner* (MBID; IQ = 50–85) yang menunjukkan tingkat fungsi intelektual siswa *slow learner* kesulitan dalam memproses informasi sosial. Kesulitan dan proses bersosial ini meningkatkan risiko mereka untuk mengalami viktimisasi teman sebaya seperti pengalaman viktimisasi teman sebaya di sekolah sehingga dapat membuat siswa *slow learner* rentan terhadap emosional dan perilaku negatif, termasuk *self esteem* rendah. Selain itu, kesulitan siswa *slow learner* dalam mengikuti proses belajar dapat mengakibatkan prestasi belajar yang kurang baik. Akibatnya, menurut Batool (2021) kemampuan siswa *slow learner* dinilai lebih rendah dari teman-temannya. Dari ketidaksesuaian tersebut, siswa *slow learner* mendapatkan istilah sebagai anak yang bodoh. Perlakuan tersebut membuat mereka merasa rendah diri (*lower self esteem*) atau memiliki perasaan tidak percaya diri yang pada akhirnya mempengaruhi kondisi sosial hingga membuat mereka memiliki *self esteem* rendah.

Gambaran mengenai perasaan tidak percaya diri yang pada akhirnya mempengaruhi kondisi sosial hingga membuat seseorang memiliki *self esteem* rendah, hal tersebut sejalan dengan pendapat Trisnani dkk (2020) bahwa *self esteem* dinilai dapat mempengaruhi keterampilan sosial dan prestasi akademik di sekolah. Kedua penelitian tersebut, didukung oleh penelitian berikutnya yang memberikan hasil bahwa siswa *slow learner* pada tiga siswa kelas delapan SMP Negeri 15 Cirebon mengalami skor *self esteem* yang rendah dan didominasi oleh siswa *slow learner*. Hasil di lapangan menurut Nurshobah dkk (2021) memperlihatkan bahwa kondisi siswa *slow learner* saat beradaptasi dengan lingkungannya menganggap dirinya tidak pantas dan tidak layak berteman dengan siswa lain. Keadaan sulit menerima kondisi sendiri serta cenderung menginginkan hidup seperti orang lain yang dianggap lebih beruntung dari nya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Indah dkk (2021) menunjukkan bahwa 100 persen siswa *slow learner* memiliki nilai karakter yang tergolong rendah. Karakter yang tergolong rendah ialah karakter jujur, karakter percaya diri, dan karakter disiplin. Selain itu, siswa *slow learner* tidak hanya memiliki hambatan intelektual, tetapi juga memiliki *self esteem* rendah.

Menurut Coopersmith (1967) orang dengan harga diri rendah cenderung takut gagal yang dapat terlihat ketika individu yang sadar diri menciptakan hubungan sosial, kurangnya dalam hal

mengekspresikan diri, bergantung dengan lingkungan, merasa dibenci dan diasingkan oleh orang-orang di sekitarnya, dan selalu pasif mengamati lingkungannya. Dengan demikian, orang dengan harga diri rendah juga cenderung memiliki kompetensi sosial yang rendah. Menurut Buhrmester, dkk (1988) *interpersonal competence* merupakan bagian dari kompetensi sosial, yaitu kemampuan untuk memelihara hubungan yang erat dengan orang lain sehingga mereka dapat memuaskan kebutuhan sosial dan memfasilitasi pemenuhan kebutuhan individu.

Berdasarkan hasil di lapangan disampaikan fakta oleh Hosseinkhanzadeh dkk (2016) bahwa sekelompok siswa yang mengalami *slow learner* tengah bersekolah di sekolah umum menggambarkan keadaan siswa yang tidak dapat bersaing dengan teman sebayanya dengan artian bahwa sekelompok siswa *slow learner* dapat dijauhi dan gagal pada penilaian akademik. Hal tersebut nampak terjadi dikarenakan kurangnya perkembangan mental dan mereka tidak mampu belajar serta memecahkan masalah sendiri seperti orang normal pada usia yang sama. Kebanyakan dari mereka kurang dalam keterampilan sosial dan kurang motivasi sehingga siswa *slow learner* lebih rentan terhadap pelecehan serta penyimpangan sosial. Studi lain dilakukan oleh Marheni (2017) ditemukan hasil untuk anak *slow learner* dengan permasalahan akademik dan perilaku. Hal tersebut menyebabkan anak *slow learner* memiliki kapasitas intelektual dan keterampilan psikologis yang terbatas. Selain terbatasnya kemampuan intelektual dan keterampilan psikologis, siswa lamban belajar juga memiliki masalah perilaku. Hal tersebut disebabkan akibat keterbatasan keterampilan psikologis, yang meliputi keterampilan komunikasi yang kurang maksimal, masalah komunikasi dan pemahaman peran sosial yang kurang tepat.

Penelitian diatas pun didukung oleh penelitian berikut oleh Pribadi dkk (2019) yang memaparkan terdapat suatu hubungan antara *self esteem* dengan *interpersonal competence* siswa kelas 10 SMA Negeri 5 Tana Toraja bahwa hubungan antara *self esteem* dengan *interpersonal competence* memiliki arah hubungan yang positif, hal tersebut memberi arti bahwa semakin tinggi *self esteem* seorang siswa maka semakin tinggi pula *interpersonal competence*. Namun, dapat sebaliknya terjadi apabila seseorang memiliki *self esteem* rendah maka semakin rendah pula dalam hal *interpersonal competence*. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil yang dilakukan Murdyne & Azizah (2022) bahwa terdapatnya hubungan yang positif dan signifikan antara subjek yang mempersepsi dirinya mampu mengatur dan mengontrol perilakunya, mampu mempengaruhi orang lain, dan untuk menilai mereka sendiri berharga dan signifikan, berhasil menjalani prinsip-prinsip moral yang berlaku, menilai diri sendiri apakah mampu memenuhi

syarat prestasi untuk menciptakan hubungan yang dekat dengan orang lain. Namun, jika seseorang yang menganggap dirinya kurang mengatur, mengendalikan perilakunya dan mempengaruhi orang lain, menilai dirinya kurang berharga dan berarti, kurang berhasil dalam memenuhi prinsip-prinsip moral dan memenuhi persyaratan prestasi, maka diperlukan kemampuan dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Strategi meninjau kembali keputusan terkait masalah untuk mengatasi konflik interpersonal. Dapat disimpulkan bahwa *interpersonal competence* sangatlah penting karena kemampuan *interpersonal* menentukan kemampuan sosial seseorang dan dapat dikaitkan dengan rasa kepercayaan diri atau *self esteem* seseorang.

Berdasarkan uraian diatas, ada permasalahan yang menarik untuk dianalisis terutama berkenaan dengan gambaran *self esteem* dan *interpersonal competence* pada siswa sekolah dasar yang mengalami *slow learner*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana dan sejauh mana *self esteem* serta *interpersonal competence* di lapangan pada individu yang mengalami *slow learner*.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah mengungkapkan, bagaimana gambaran *self esteem* dan *interpersonal competence* pada siswa sekolah dasar yang mengalami *slow learner*?

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran *self esteem* dan *interpersonal competence* pada siswa sekolah dasar yang mengalami *slow learner*.

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian dari tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian yang akan didapat sebagai berikut :

Kegunaan Teoritis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

- a. Penelitian yang akan dilakukan peneliti diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah bagi kemajuan ilmu psikologi, terkhusus pada bidang psikologi klinis dan psikologi pendidikan, dilakukan menggunakan tambahan data empiris yang telah teruji mengenai gambaran *self esteem* dan *interpersonal competence* pada siswa sekolah dasar yang mengalami *slow learner*.

- b. Dilihat dari aspek teoritis *slow learner* diharapkan berguna dalam penelitian berikutnya terhadap masalah yang sejalan, lalu dikembangkan dan diterapkan pengertian maupun konsep-konsep tersebut mampu mewujudkan *self esteem* dan *interpersonal competence* yang baik.

Kegunaan Praktis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

- a. Bagi Penulis: Dapat menambah pengetahuan serta pengalaman langsung tentang cara mengetahui gambaran *self esteem* dan *interpersonal competence* pada siswa yang mengalami *slow learner* dengan menggunakan metode kualitatif
- b. Bagi Orangtua: Dapat mengetahui gambaran *self esteem* dan *interpersonal competence* pada anak. Sehingga orang tua mampu mendampingi dan mendukung kesulitan yang anak hadapi berdasarkan faktor-faktor terjadinya pada anak, serta membantu anak yang mengalami *slow learner* dalam meningkatkan *self esteem* dan *interpersonal competence*
- c. Bagi Pendidik: Dapat mengetahui gambaran mengenai *self esteem* dan *interpersonal competence* pada siswa yang mengalami *slow learner*. Sehingga diharapkan para pendidik dapat menambah pengetahuan dan mengetahui cara menghadapi siswa yang mengalami *slow learner* saat mengikuti pelajaran di sekolah
- d. Bagi Sekolah: Dapat memberikan gambaran mengenai *self esteem* dan *interpersonal competence* pada siswa yang mengalami *slow learner*. Sehingga diharapkan sekolah dapat memfasilitasi pendidik yang sesuai dengan kesulitan siswa dan memberi dukungan atau pun fasilitas bagi siswa yang mengalami *slow learner* saat mengikuti pelajaran di sekolah.